

BAB I

PENDAHULUAN

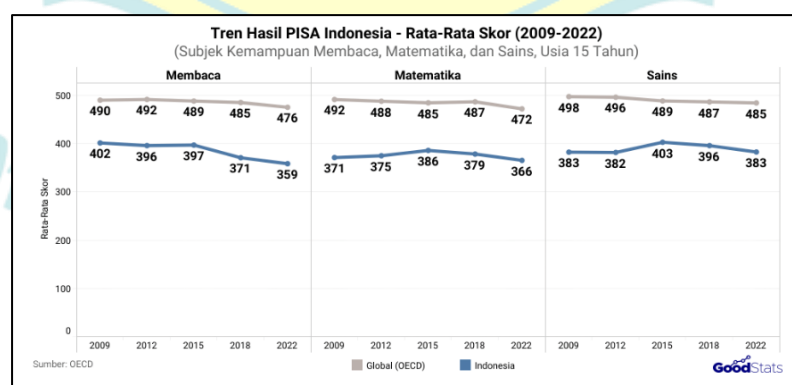
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan abad ke-21 menitikberatkan pada pembelajaran yang mengintegrasikan inovasi serta pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikan (Banarsari et al., 2023). Perkembangan tersebut telah mengubah proses pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi lebih terbuka, fleksibel, dan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari kegiatan belajar. Selain berorientasi pada penguasaan pengetahuan, pendidikan abad ke-21 juga menekankan pengembangan berbagai keterampilan yang diperlukan siswa, termasuk kemampuan menganalisis informasi secara kritis agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran.

Kemajuan teknologi yang terus berkembang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima. Menurut Critical Thinking Theory yang dikemukakan oleh Ennis (1985), berpikir kritis merupakan proses berpikir yang bersifat reflektif dan rasional dalam menganalisis suatu informasi, mengevaluasi berbagai bukti, serta menetapkan suatu kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pembelajaran Ekonomi, kemampuan berpikir kritis memiliki peran yang penting karena membantu siswa memahami dan menganalisis berbagai persoalan ekonomi, menilai informasi secara objektif, serta menentukan keputusan yang didasarkan

pada data yang sebenarnya (Hasanah et al., 2023). Melalui kemampuan tersebut, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga mampu mengolah, menelaah, dan mengevaluasi informasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebaliknya, rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menyebabkan siswa lebih berfokus pada menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam. Akibatnya, pengetahuan yang dimiliki menjadi kurang bertahan dalam jangka panjang dan siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menyusun argumen yang logis, maupun menawarkan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

Pada praktiknya, kemampuan berpikir kritis siswa masih menjadi tantangan dalam proses pembelajaran, terutama ketika dihadapkan pada soal maupun permasalahan yang bersifat kontekstual. Kondisi tersebut tercermin dari hasil PISA (Programme for International Student Assessment) yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development), yang menunjukkan bahwa capaian kemampuan siswa di Indonesia masih memperoleh skor sebagai berikut:



Gambar 1.1 Rata-rata Skor PISA tahun 2022

Sumber: GoodStats

Hingga penelitian ini dilakukan, hasil PISA 2026 belum dirilis, sehingga data terbaru yang digunakan merujuk pada PISA 2022. Berdasarkan data di atas, pada tahun 2018 Indonesia memperoleh skor 371 untuk kemampuan membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Pada pelaksanaan PISA tahun 2022, ketiga skor tersebut mengalami penurunan menjadi 359 pada kemampuan membaca, 366 pada matematika, dan 383 pada sains. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa Indonesia masih tergolong rendah dan berada di bawah rata-rata OECD, yaitu 476 untuk kemampuan membaca, 472 untuk matematika, dan 485 untuk sains.

Penilaian PISA ini bertujuan untuk mengevaluasi dan membandingkan keterampilan siswa dari berbagai negara di seluruh dunia dalam bidang membaca, matematika, dan sains (Pusmendik, 2026). Penilaian PISA juga dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi, menganalisis permasalahan, mengevaluasi bukti, serta menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata, yang secara konseptual merupakan indikator kemampuan berpikir kritis. Rendahnya capaian PISA tersebut dapat menjadi gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurdiyati et al., 2025).

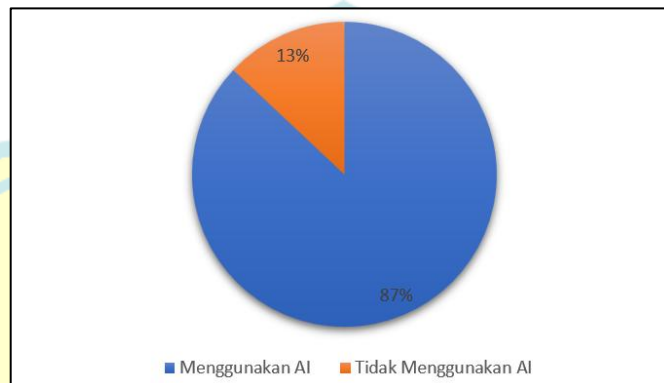
Penelitian Kusumawati et al (2022) menjelaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara

lebih aktif dalam proses pembelajaran, seperti mendorong mereka untuk mengembangkan ide serta memberikan makna terhadap konsep yang dipelajari. Sejalan dengan penelitian Firdaus et al (2023), kemampuan berpikir kritis juga berperan dalam membantu siswa menyelesaikan permasalahan melalui proses pemahaman, analisis, dan pemikiran secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ekonomi, Nuryeni Puspita Sari, S.Pd., di SMA Negeri 36 Jakarta, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI masih belum berkembang secara optimal. Masih ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapannya. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa masih cenderung memberikan jawaban secara langsung tanpa membaca dan memahami soal secara menyeluruh terlebih dahulu. Selain itu, pada kegiatan diskusi, beberapa siswa masih terbatas dalam melihat permasalahan dari satu sudut pandang dan belum mampu memberikan alasan yang mendukung pendapat yang disampaikan. Fenomena ini menjadi salah satu indikasi awal bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Negeri 36 Jakarta masih perlu mendapat perhatian.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat. Salah satu teknologi yang saat ini mengalami perkembangan dan mulai dimanfaatkan dalam bidang pendidikan adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan buatan merupakan teknologi berupa program komputer yang mampu menjalankan fungsi tertentu dengan meniru kemampuan kognitif manusia, seperti membantu proses pengambilan keputusan dan melakukan penalaran. Dalam

proses pembelajaran, penggunaan AI dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memperoleh informasi dan sumber belajar, sehingga mendukung kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien (Diantama, 2023).



Gambar 1.2 Data Pengguna AI dalam Mengerjakan Tugas

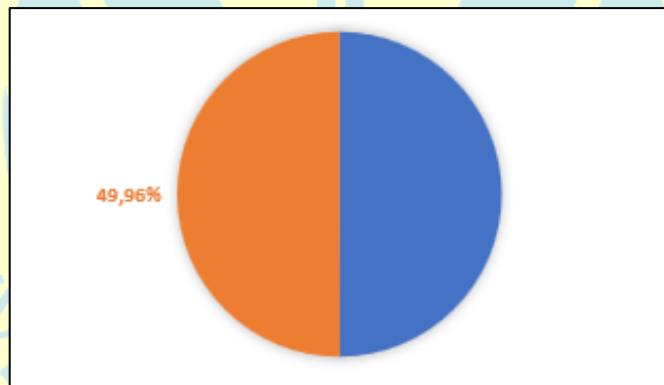
Sumber: TVRI News

Menteri Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Meutya Hafid, sebanyak 87% siswa di Indonesia telah memanfaatkan AI untuk membantu menyelesaikan tugas pembelajaran mereka (TVRINews, 2024). Fenomena ini mengindikasikan bahwa AI telah terintegrasi dalam proses belajar siswa, termasuk dalam mata pelajaran Ekonomi, yang memerlukan pemahaman terhadap konsep serta analisis permasalahan kontekstual.

Peningkatan penggunaan AI dalam kegiatan pembelajaran perlu diimbangi dengan kemampuan siswa dalam memahami serta memanfaatkan teknologi tersebut secara tepat. Literasi AI tidak hanya berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai cara kerja AI, pengelolaan informasi atau data, serta kesadaran terhadap aspek etika dalam penggunaannya (Maleni et al., 2025). Pemahaman tersebut memungkinkan siswa untuk menyadari bahwa informasi yang dihasilkan oleh AI tidak selalu bersifat

mutlak, melainkan tetap perlu dikaji dan dievaluasi berdasarkan konteks serta kebenarannya.

Sejalan dengan *Trasformative Learning Theory* yang dikemukakan oleh Mezirow (1997), menekankan pentingnya refleksi kritis dalam perubahan kesadaran siswa. Dalam konteks literasi AI, trasformatif ini mencakup proses pembelajaran, dimana ketika siswa awalnya meyakini bahwa semua jawaban AI benar, lalu siswa menyadari bias atau kesalahan, kemudian mulai menganalisis dan mengevaluasi hasil AI. Proses mengkasi dan mengevaluasi inilah yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.



Gambar 1.3 Indeks Literasi AI

Sumber: Kompas.id

Namun, survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 yang dimuat dalam artikel Kompas.id, dari 8.700 responden yang berpartisipasi, indeks literasi AI yang diperoleh hanya mencapai 49,96%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemahaman responden mengenai konsep dan pemanfaatan AI masih belum optimal, sehingga kesiapan dalam menghadapi perkembangan teknologi AI juga masih perlu ditingkatkan. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap awal dalam memahami dasar-dasar penggunaan AI (Aranditio, 2025).

Diperkuat hasil wawancara dengan guru dan observasi pembelajaran di SMA Negeri 36 Jakarta yang menunjukkan bahwa literasi AI siswa kelas XI masih belum berkembang secara optimal. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa memang telah terbiasa menggunakan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI), seperti ChatGPT, dalam mengerjakan tugas. Namun, penggunaan tersebut masih sebatas memanfaatkan hasil jawaban AI secara langsung, tanpa disertai pemahaman mengenai cara kerja AI maupun kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran dan keterbatasan dari jawaban yang dihasilkan. Beberapa siswa bahkan tidak menyadari perlunya memeriksa ulang atau memverifikasi hasil AI sebelum menjadikannya sebagai jawaban akhir tugas mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap mengenal dan menggunakan AI secara teknis, belum sampai pada tahap memahami dan mengevaluasi AI secara kritis. Fenomena ini menjadi salah satu indikasi awal bahwa literasi AI siswa di SMA Negeri 36 Jakarta masih perlu ditingkatkan.

Kemampuan berpikir kritis siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan internal yang dimiliki siswa dalam mengelola proses berpikirnya. Secara teoritis, hubungan antara literasi AI dan kemampuan berpikir kritis dapat terjadi secara langsung maupun melalui peran metakognitif sebagai proses yang mendukung pengolahan informasi. *Metacognitive Theory* yang dikemukakan oleh Flavell (1976), metakognitif merupakan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola proses berpikirnya sendiri. Kemampuan ini berperan dalam membantu siswa secara sadar merencanakan,

memantau, serta mengevaluasi aktivitas berpikir ketika menerima, memahami, dan mengolah suatu informasi.

Jika metakognitif siswa baik, maka kemampuan berpikir kritis yang mereka tunjukkan juga akan semakin meningkat (Awaliyah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra et al (2025) yang menyatakan bahwa kemampuan metakognitif membantu siswa dalam menghadapi dan menganalisis permasalahan yang bersifat kompleks. Untuk itu, siswa tidak hanya perlu memiliki pengetahuan kognitif, tetapi juga penting untuk memperkuat metakognitif mereka. Pengembangan metakognitif menjadi penting karena dapat membangun kesadaran siswa dalam memahami serta mengevaluasi pengetahuan yang dimilikinya secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi dan observasi selama proses pembelajaran di SMA Negeri 36 Jakarta, diketahui bahwa kemampuan metakognitif siswa secara keseluruhan masih belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa masih mengalami kendala dalam merencanakan strategi belajar sebelum mengikuti pembelajaran, memantau tingkat pemahaman selama proses belajar, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah diperoleh secara mandiri. Kondisi tersebut terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang cenderung langsung mencari jawaban tanpa memahami tahapan penyelesaian, belum mampu mengidentifikasi kesalahan dalam mengerjakan tugas, serta masih terbatas dalam melakukan refleksi terhadap proses berpikir setelah kegiatan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa dalam mengelola proses berpikirnya sendiri masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada

pencapaian hasil, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami dan mengatur proses belajarnya secara mandiri.

Penelitian mengenai kemampuan berpikir kritis sebelumnya telah dilakukan oleh Meiliana (2025) melalui skripsi yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital, Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik SMK Negeri di Wilayah Jakarta Pusat”. Namun, penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Meiliana (2025) mengkaji kemampuan berpikir kritis melalui aspek literasi digital secara umum, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik memfokuskan pada literasi AI sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam penelitian ini, literasi AI dipahami sebagai kemampuan siswa dalam memahami konsep dan cara kerja AI, memanfaatkan teknologi AI secara tepat, serta melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI. Selain itu, penelitian Meiliana (2025) belum memasukkan aspek metakognitif dalam model penelitiannya. Sementara itu, penelitian ini menambahkan metakognitif sebagai variabel mediasi yang berperan dalam menjelaskan proses bagaimana literasi AI dapat berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis. Metakognitif dipandang sebagai kemampuan siswa dalam mengelola proses berpikir melalui kegiatan perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh. Perbedaan lainnya terletak pada karakteristik subjek penelitian, yaitu penelitian Meiliana (2025) dilakukan pada siswa SMK jurusan Akuntansi, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMA yang mempelajari mata pelajaran Ekonomi. Dengan adanya perbedaan fokus variabel, model penelitian, dan karakteristik subjek tersebut, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Setidaknya ada tiga masalah yang akan diteliti pada penelitian ini. Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah karena pembelajaran sering berfokus pada hafalan dan belum mendorong analisis serta evaluasi informasi secara mendalam. Kedua, penggunaan teknologi berbasis AI dikalangan siswa semakin meningkat namun literasi AI masih terbatas sehingga siswa cenderung menggunakan AI hanya sebagai alat pencari jawaban tanpa memahami cara kerja, batasan, maupun keakuratan informasi yang dihasilkan. Ketiga, metakognitif siswa belum berkembang optimal, terlihat dari kurangnya kemampuan merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri saat belajar. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemanfaatan teknologi, kesadaran berpikir, dan kemampuan berpikir kritis, sehingga menimbulkan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan berikut, beberapa pertanyaan penelitian pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi AI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metakognitif Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 36 Jakarta” sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh literasi AI terhadap metakognitif pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui metakognitif sebagai variabel mediasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi AI terhadap metakognitif pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta.
3. Untuk menganalisis pengaruh metakognitif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 36 Jakarta.
4. Untuk menganalisis pengaruh literasi AI terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui metakognitif sebagai variabel mediasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis untuk berbagai pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan faktor- faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang tertarik mengeksplorasi topik serupa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek literasi AI dan metakognitif siswa guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terkait urgensi literasi AI dan metakognitif siswa sebagai faktor penting dalam mengasah kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis siswa secara optimal.